

Factors Related to Low Coverage of Early Detection of Cervic Cancer Using Iva Test Method in Women of Reproductive Age in the Public Health Center Kediri I, Tabanan District

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Cakupan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Iva Test pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan

Ni Wayan Sudani¹, Nyoman Suarjana^{2*}, Made Nyandra³

^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

Corresponding Author: dr.nyomansuarjana69@gmail.com

<p>Keywords: <i>Cervical Cancer, Women of Reproductive Age, Acetic Acid Visual Inspection</i></p>	<p>Abstract <i>Cervical cancer is a disease with high morbidity caused by infection with the Human Papilloma Virus (HPV) which attacks women in Indonesia. The prevalence of cervical cancer continues to increase. This study aimed to determine the factors that influence the low coverage of early detection of cervical cancer using the IVA test method in women of childbearing age in the Working Area of the UPTD Puskesmas Kediri I, Tabanan Regency. This research is a cross-sectional study using quantitative methods. Determination of the sample in the following study using probability sampling through the use of cluster random sampling technique. Analysis of research results using the chi square test. The results showed knowledge with a p value <0.001, level of education with a p value <0.001, attitude with a p value <0.001, distance to health facilities with a p value <0.001, family member support with a p value <0.001, and the role of health cadres with a p value <0.001. The factor most related to the IVA examination was the distance to the health facility (PR=44.3 with a 95% CI value (12.5 - 156)).The conclusion is that there is a relationship between knowledge, education level, attitude, distance to health facilities, family member support, and the role of health cadres on the coverage of early detection of cervical cancer using the IVA test method in Women of Reproductive Age (WUS) in the working area of the UPTD Puskesmas Kediri I, Tabanan Regency, Tabanan</i></p>
<p>Kata kunci: Kanker Serviks, Wanita Usia Subur, Inspeksi Visual Asam Asetat</p>	<p>Abstrak Kanker serviks menjadi salah satu penyakit dengan morbiditas tinggi yang disebabkan oleh terinfeksi <i>Human Papiloma Virus</i> (HPV) menyerang wanita di Indonesia. Prevalensi kanker serviks terus mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan metode IVA tes pada wanita usia subur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan. Penelitian ini merupakan penelitian <i>cross-sectional</i> dengan menggunakan metode kuantitatif. Penentuan sampel pada penelitian berikut memakai <i>probability sampling</i> melalui penggunaan teknik <i>cluster random sampling</i>. Analisa hasil penelitian menggunakan uji <i>chi square</i>. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan dengan <i>p value</i> <0,001, tingkat pendidikan dengan <i>p value</i> <0,001, sikap dengan <i>p value</i> <0,001, jarak fasilitas kesehatan dengan <i>p</i></p>

value <0,001, dukungan anggota keluarga dengan *p value* <0,001, dan peran kader kesehatan dengan *p value* <0,001. Faktor yang paling berhubungan terhadap pemeriksaan IVA adalah jarak fasilitas kesehatan (PR=44,3 dengan nilai CI 95% (12,5 - 156)). Kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap, jarak fasilitas kesehatan, dukungan anggota keluarga, dan peran kader kesehatan terhadap cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan.

PENDAHULUAN

Peralihan epidemiologi penyakit saat ini cukup mengkhawatirkan, karena telah terjadi pergeseran dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular. Penyakit tidak menular menunjukkan tingkat mortalitas dan morbiditas yang tinggi di Indonesia. Kanker serviks menjadi salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi yang tinggi di Indonesia. Penyakit ini menimbulkan perhatian khusus karena menyerang banyak wanita usia subur. Kanker serviks dikaitkan dengan keganasan yang terjadi pada sel atau jaringan tubuh manusia yang berasal dari serviks. Keganasan tersebut disebabkan oleh terinfeksi *Human Papiloma Virus* (HPV). Serviks merupakan sepertiga bagian bawah uterus, berbentuk silindris, menonjol, dan berhubungan dengan vagina melalui *ostium uteri eksternum* (Kemenkes RI RI, 2021).

Prevalensi kanker pada wanita lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan data Riskesdas 2018, dari total keseluruhan prevalensi kanker di Indonesia, wanita menjadi penderita kanker terbanyak dengan urutan kanker payudara 11,65%, kanker serviks 6,39%, dan kanker ovarium 2,63% (Kemenkes RI RI, 2021). Prevalensi kanker serviks di Bali cenderung mengalami peningkatan. Angka kejadian kanker serviks di Provinsi Bali mencapai 0,98% dan lesi prakanker menyentuh angka 3,4%. Dilain sisi HPV 16 dan 18 mencapai 73,7% pada kanker serviks *invasive* dimana 20,8% merupakan HPV 18. Tingginya angka kejadian kanker serviks di Bali menunjukkan data angka 0,98% yang artinya setiap dua hari ada satu orang meninggal akibat kanker serviks dengan total kejadian 178 setiap tahunnya. Prevalensi kanker serviks di Kabupaten Tabanan menunjukkan data yang meningkat disetiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten menunjukkan total insiden kanker serviks berjumlah 533 orang dengan insiden tertinggi di tahun 2019 yaitu sebanyak 77 orang.

Berdasarkan data tersebut menandakan bahwa kanker serviks memerlukan perhatian khusus pada upaya mengoptimalkan tindakan pencegahan berupa deteksi dini. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk ditemukannya kasus pra kanker dan kanker sedini mungkin sehingga dapat diberikan penanganan dan pengobatan yang lebih optimal. IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) menjadi salah satu rekomendasi yang tepat digunakan untuk deteksi dini adanya keganasan pada serviks atau tidak. Program IVA test menyoasar ini wanita usia subur (WUS) usia 30-50 tahun, dengan kriteria sudah dan aktif berhubungan seksual.

Prevalensi kanker serviks yang cukup tinggi melatarbelakangi pemerintah memasang target minimal 80% WUS melakukan IVA test setiap lima tahun secara berkala (Kemenkes RI RI, 2013). Namun sampai saat ini cakupan target tersebut belum tercapai. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Bali terdapat 120 Puskesmas yang tersebar disetiap Kabupaten menyediakan layanan IVA test. Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2019 menunjukkan 9,2 % yang telah melakukan IVA test yaitu sejumlah 57.087 WUS (Dinkes Provinsi Bali, 2020). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan

mulai tahun 2020, target cakupan IVA tidak lagi dihitung secara kumulatif tetapi dihitung target pertahun yaitu sebesar 80%, sehingga cakupan masih sangat jauh dari target pertahunnya.

Menurut Teori Lawrance Green (1980) dalam Dermawan (2016) tentang perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*). Faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri meliputi pengetahuan, tingkat pendidikan, dan sikap, faktor pendukung (*enabling factors*) yaitu faktor-faktor yang terwujud dalam lingkungan fisik meliputi jarak fasilitas kesehatan, dan faktor pendorong (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang terwujud dari luar individu meliputi peran kader kesehatan dan dukungan keluarga (Adventus *et al.*, 2019). Perilaku kesehatan ini dikaitkan dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini dengan menggunakan metode IVA test guna dapat mencegah perkembangan kanker serviks pada WUS.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test pada WUS di UPTD Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan”.

METODE

Penelitian berikut ini ialah penelitian yang menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan deskriptif kolerasi *cross-sectional*. Penelitian ini menganalisis hubungan variable independent (tingkat pendidikan, pengetahuan, perilaku, jarak fasilitas kesehatan, peran anggota keluarga, dan dukungan keluarga) dengan variabel dependen (rendahnya cakupan IVA). Penelitian ini tidak memberikan perlakuan, melainkan dengan menilai variabel dengan menggunakan kuesioner.

Penelitian ini berlokasi di UPTD Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan yang dilakukan mulai bulan April sampai dengan Juni 2023. Populasi yang dilibatkan dalam studi ini merupakan Wanita Usia Subur dengan rentang usia 30-50 tahun dengan jumlah 4921. Dari keluruhan populasi yang ada, penelitian memilih beberapa Wanita Usia Subur yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pada penentuan sampel penelitian, penulis menggunakan *probability sampling* melalui penggunaan teknik *cluster random sampling* sehingga di setiap wilayah kerja UPTD Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan terdapat sampel penelitiannya berjumlah 98 orang.

Pada proses pengambilan data, peneliti menggunakan instrument berupa kuesioner pengetahuan, sikap dan perilaku yang sudah valid dan reliabel untuk digunakan. Peneliti melakukan pengambilan data dengan mengunjungi rumah ke rumah dan melakukan pendataan secara langsung. Setelah data terkumpul penelitian melakukan pengolahan data dengan bantuan program computer. Diawali dengan *editing data*, *coding*, *entry*, dan *tabulasi* data. Setelah itu, dilakukan analisis univariate dan analisis *bivariate*.

Analisa bivariat dipakai guna memahami korelasi diantara variabel independent dengan dependent melalui penggunaan penujian statistik yang diselarskan terhadap skala data yang tersedia. Pengujian statistik yang dipakai ialah *Chi-Square* lantaran skala pengukuran bagi tiap variabel ialah skala ordinal. Tingkat signifikansi yang dipakai ialah 90% serta taraf signifikansinya ialah 5%. Pada pengujian chi-square, jika p-value dibawah 0,05 maka H_0 diterima, hingga bisa dibuat simpulan bahwasanya ada korelasi diantara variabel dependen dengan variabel independen. Persyaratan untuk pengujian Chi-Square ialah sel dengan jumlah yang diharapkan dibawah 5, hingga 20% dari banyaknya sel. Bila

persyaratan pengujian chi-kuadrat tidak tercukupi, dipakai pengujian alternatif yakni uji Fisher (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini meliputi hasil analisis univariate dan analisis bivariate. Berikut ini merupakan data karakteristik responden, dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Status Perkawinan		
Kawin	95	97
Cerai Mati	2	2
Cerai Hidup	1	1
Total	98	100%
Pekerjaan		
Pegawai swasta	21	21,4
IRT	58	59,2
Wiraswasta	14	14,3
PNS	3	3,1
Honorar	2	2,0
Total	98	100%
Usia		
Mean	Min	Maz
39 tahun	30 tahun	50 tahun

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan status perkawinan menunjukkan bahwa sebagian responden berstatus kawin sebanyak 95 orang dengan persentase 95%, cerai mati 2 orang dengan persentase 2% dan serai hidup dengan persentase 1%. Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan status perkawinan menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan IRT sebanyak 58 orang dengan persentase 59,2%, diikuti dengan pegawai swasta sebanyak 21 orang dengan persentase 21,4% , wiraswasta sebanyak 14 orang dengan persentase 14,3%, PNS sebanyak 3 orang dengan persentase 3,1% dan honorar sebanyak 2 orang dengan persentase 2 %. Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa rerata usia responden 39 tahun, dengan usia terkecil 30 tahun dan usia terbesar 50 tahun. Berikut ini merupakan hasil analisis variabel di setiap variabel, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis univariate variable penelitian

Variabel Penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
Status IVA		
Mengikuti Pemeriksaan IVA	66	67,3
Tidak Mengikuti Pemeriksaan IVA	32	32,7
Total	98	100%
Tingkat Pendidikan		
SD	8	8,2
SMP	20	20,4
SMA	57	58,1

Perguruan Tinggi	13	13,3
Total	98	100%
Pengetahuan		
Baik	72	73,5
Kurang	26	16,3
Total	98	100%
Sikap		
Sikap Positif	61	62,2
Sikap Negatif	37	37,8
Total	98	100%
Peran Kader Kesehatan		
Baik	59	60,2
Kurang	39	39,8
Total	98	100%
Dukungan Anggota Keluarga		
Baik	64	65,3
Kurang	34	34,7
Total	98	100%
Jarak Fasilitas Kesehatan		
Jarak Dekat	61	62,2
Jarak Jauh	37	37,8
Total	98	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 dapat diketahui jika sebagian besar responden mengikuti pemeriksaan IVA sebanyak 66 orang dengan persentase 67,3% dan responden yang tidak mengikuti pemeriksaan IVA sebanyak 32 orang dengan persentase 32,7%. Responden sebagian besar berlatar pendidikan SMA yaitu sebanyak 57 orang dengan persentase 58,1%, sisanya ada 13 responden berlatar pendidikan perguruan tinggi dengan persentase 13,3%, berlatar pendidikan SMP sebanyak 20 responden dengan persentase 20,4% dan responden yang berlatarbelakang pendidikan SD paling sedikit yaitu sebanyak 8 orang dengan persentase 8,2%.

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 72 orang dengan persentase 73,5% dan terdapat 26 responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pemeriksaan IVA. Jika dilihat dari sikap, sebagian besar responden sudah menunjukkan sikap yang positif terhadap pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 61 orang dengan persentase 62,2% dan terdapat responden yang memiliki sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 37 orang. Hal ini didukung dengan adanya peran kader kesedahatan, dimana sebagian besar responden berpendapat bahwa kader kesehatan berperan baik terhadap pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 59 orang (60,2%) dan responden berpendapat terdapat kader kesehatan yang berperan kurang baik terhadap pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 39 orang (39,8%). Sebagian besar responden mendapat dukungan dari anggota keluarga terhadap pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 64 orang (65,3%) dan responden dengan dukungan anggota keluarga yang masih kurang yaitu sebanyak 34 orang (34,7%).

Berikut ini merupakan hasil analisis bivariante dengan menggunakan analisis *Chi Square*. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil analisis bivariante variable penelitian

		Status IVA				Total	%	Nilai p	PR (95%CI)
		Melakukan Pemeriksaan IVA		Tidak Melakukan Pemeriksaan IVA					
		N	%	n	%				
Tingkat Pengetahuan	Baik	60	61,2	12	12,2	72	73,4	<0,001	16,6 (5,5 - 50,2)
	Kurang	6	6,1	20	20,5	26	26,6		
	Total	66	67,3	32	32,7	98	100		
Tingkat Pendidikan	Tinggi	59	60,2	11	11,2	70	71,4	<0,001	16 (5,5-46,9)
	Rendah	7	7,1	21	21,5	28	28,6		
	Total	66	67,3	32	32,7	98	100		
Sikap	Positif	51	52	10	10,2	61	61,2	<0,001	7,4 (2,9-19,2)
	Negatif	15	15,3	22	22,5	37	37,8		
	Total	66	67,3	32	32,7	98	100		
Dukungan Anggota Keluarga	Baik	54	55,1	10	10,2	64	65,3	<0,001	9,9 (3,7-26,2)
	Kurang	12	12,2	22	22,5	34	34,7		
	Total	66	67,3	32	32,7	98	100		
Peran Kader Kesehatan	Baik	50	51	9	9,2	59	60,2	<0,001	7,9 (3-20,7)
	Kurang	16	16,3	23	23,5	39	39,8		
	Total	66	67,3	32	32,7	98	100		
Jarak Fasilitas Kesehatan	Dekat	57	58,2	4	4	61	62,2	<0,001	44,3(12,5-156)
	Jauh	9	9,2	28	28,6	37	37,8		
	Total	66	67,3	32	32,7	98	100		

Berdasarkan hasil penelitian bivariante menggunakan analisis *chi square* dapat diketahui bahwa seluruh variable independen berhubungan dengan variabel dependen, hal ini dapat dilihat dari nilai *p value*. Jika dilihat berdasarkan nilai PR dengan *Confidence Interval (CI)* 95% dapat diketahui bahwa jarak fasilitas kesehatan jauh, berisiko 44,3 kali lebih besar untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan WUS dengan jarak fasilitas kesehatan yang dekat. Artinya bahwa dari keenam variable dependen, variable jarak fasilitas kesehatan memiliki nilai risiko yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan variable lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan jika dari 70 responden yang berpendidikan tinggi, sebanyak (60,2%) orang melakukan pemeriksaan IVA dan 11 (11,2%) orang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Dari 28 orang yang berpendidikan rendah menunjukkan bahwa 7 (7,1%) orang melakukan pemeriksaan IVA dan 21 (21,5%) orang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan uji *prevalence ratio* (PR) didapatkan hasil 16 dengan nilai *Confidence Interval (CI)* 95% (*lower* 5,5 dan *upper* 46,9). Ini artinya WUS yang memiliki tingkat pendidikan rendah, berisiko 16 kali lebih besar untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi. Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa *p-value* <0,001 ($p < \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemeriksaan IVA.

Responden dinyatakan berpendidikan tinggi jika telah menempuh pendidikan wajib sampai sembilan tahun atau berpendidikan terakhir SMA dan dinyatakan berpendidikan kurang jika menempuh pendidikan dibawah sembilan tahun atau belum sampai tamat SMA. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat responden dengan pendidikan tinggi belum melakukan pemeriksaan IVA dan responden yang berpendidikan rendah sebagian kecilnya melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian menunjukan bahwa wanita subur yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan deteksi dini kanker servik menggunakan metode IVA. Tingkat pendidikan dikaitkan dengan penyerapan informasi yang diberikan tentang IVA test. Wanita usia subur dengan latar pendidikan yang rendah memiliki kecenderungan tidak melakukan pemeriksaan IVA tes.

Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Mubarak & Chayatin (2009) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang didapatkannya. Menurut Lawrance Green dalam Notoajmojo (2012), terdapat faktor yang berhubungan antara tingkat pendidikan dengan pemeriksaan IVA test. Semakin rendah tingkat pendidikan individu maka semakin rendah pula minat untuk melakukan pemeriksaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanifah & Fauziah (2019) di Puskesmas Gandengan tentang hubungan tingkat pendidikan dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA pada Wanita usia subur yang menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah Puskesmas Gandengan.

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 72 responden yang berpengetahuan baik mengenai IVA, sebanyak 60 (61,2%) orang diantaranya melakukan pemeriksaan IVA dan 12 (12,2%) orang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Dari 26 orang yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa 6 (6,1%) orang melakukan pemeriksaan IVA dan 20 (20,4%) orang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan uji *prevalence ratio* (PR) didapatkan hasil 16,6 dengan nilai *Confidence Interval* (CI) 95% (*lower* 5,5 dan *upper* 50,2). Ini artinya WUS yang memiliki pengetahuan yang kurang, berisiko 16,6 kali lebih besar untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai IVA. Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa *p-value* <0,001 ($p < \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA.

Pada penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai acuan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan responden mengenai pemeriksaan IVA test. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai IVA test, namun tidak semua responden yang berpengetahuan baik melakukan pemeriksaan IVA test. Pengetahuan responden mengenai IVA test juga dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan responden dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan dapat dijadikan indikator untuk menilai pemahaman seseorang ketika diberikan informasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Monah *et.al.*, (2020) dimana terdapat 72 responden yang hampir sebagian besar dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 28 responden (38,9%) dan sebagian besar pernah melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 49 responden (68,1%), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan IVA pada wanita usia subur dengan *p value* 0,000. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyulillah et al (2019) menunjukkan bahwa

adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti *et.all.*, (2020) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan mengenai pemeriksaan IVA test dengan pemeriksaan IVA test pada wanita usia subur. Hasil penelitian ini sejalan lainnya yang dilakukan oleh Tini Yulaikha (2019) yang menunjukkan bahwa pengetahuan paling banyak dalam kategori cukup 29 responden (49,1%).

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 61 responden yang menunjukkan sikap positif, sebanyak 51 (52%) orang melakukan pemeriksaan IVA dan 10 (10,2%) orang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Dari 37 orang yang menunjukkan sikap negatif, sebanyak 15 (15,3%) orang melakukan pemeriksaan IVA dan 22 (22,5%) orang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan uji *prevalence ratio* (PR) didapatkan hasil 7,4 dengan nilai *Confidence Interval* (CI) 95% (*lower* 2,9 dan *upper* 19,2). Ini artinya WUS yang memiliki sikap negatif, berisiko 7,4 kali lebih besar untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap positif. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa *p-value* $< 0,001$ ($p < \alpha$), sehingga dapat disimpulkan, terdapat hubungan antara sikap dengan pemeriksaan IVA.

Hasil studi menunjukkan jika mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan IVA, meskipun masih terdapat seseorang yang bersikap positif belum melakukan pemeriksaan IVA. Sikap seseorang ini dikaitkan dengan adanya tingkat persepsi yang dimiliki oleh responden mengenai pemeriksaan IVA dan risiko kanker serviks yang menyerang wanita. Sikap seseorang juga berkaitan dengan pengaruh orang lain yang dianggap penting pada umumnya yaitu petugas kesehatan yang memberikan pendidikan kesehatan kepada wanita usia subur sebagai deteksi dini kanker serviks sehingga menambah ilmu pengetahuan bagi wanita usia subur sehingga akan mempengaruhi sikap wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan pemikiran orang lain yang dianggap penting tersebut (Hanifah & Fauziah, 2019).

Sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap tidak dapat dilihat, tapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata mempunyai konotasi adanya kesesuaian sehari-hari yang emosional terhadap suatu stimulus. Sikap yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sikap bukan merupakan suatu tindakan atas aktivitas, tapi merupakan predisposisi tindakan perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup dan bukan merupakan reaksi terbuka (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) di Puskesmas Sungai Limau tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu usia subur dengan pemeriksaan IVA dimana 33 orang responden yang bersikap negatif terdapat 28 orang responden (84,8%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA, lebih besar dibandingkan yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 5 orang (15,2%). Berdasarkan uji statistik dengan uji Chi-Square diperoleh nilai *p value* = 0,018 (*p value* $< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu usia subur terhadap pemeriksaan IVA.

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 64 responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik, sebanyak 54 (55,1%) orang melakukan pemeriksaan IVA dan 10 (10,2%) orang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Dari 34 orang yang yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang, sebanyak 12 (12,2%) orang melakukan pemeriksaan IVA dan 22 (22,5) orang tidak melakukan

pemeriksaan IVA. Berdasarkan uji *prevalence ratio* (PR) didapatkan hasil 9,9 dengan nilai *Confidence Interval* (CI) 95% (*lower* 3,7 dan *upper* 26,2). Ini artinya WUS yang mendapatkan dukungan anggota keluarga kurang, berisiko 9,9 kali lebih besar untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan WUS yang mendapatkan dukungan baik dari anggota keluarga. Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa *p-value* <0,001 ($p < \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan anggota keluarga dengan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya memiliki kecenderungan untuk melakukan pemeriksaan IVA jika dibandingkan dengan responden yang kurang mendapatkan dukungan dari anggota keluarganya. Dukungan keluarga diartikan sebagai faktor pendukung yang dapat memotivasi seseorang untuk menjaga kesehatannya. Menurut House dan Khan dalam Friedman (2010), mengartikan dukungan keluarga merupakan sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan dengan sifat dan jenis dukungan berbeda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan (Apriati, *et al.*, 2018). Dalam semua tahapan, menjadikan dukungan keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal sehingga akan meningkatkan kesehatan dan adaptasi dalam kehidupan. Keluarga dapat dijadikan sebagai motivator yang baik apabila selalu menyediakan waktu untuk mendampingi dan mengingatkan untuk melakukan pemeriksaan IVA (Apriati *et al.*, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2015) di Wilayah Kerja Puskesmas Kretek Bantul Yogyakarta tentang factor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan kurang baik sebesar 46,5% dan juga lebih tinggi dibanding dengan hasil penelitian Khotimah *et al.*, (2015) di Wilayah Kerja Puskesmas Gandus Kecamatan Gandus Palembang menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan keluarga kurang sebesar 56,8%.

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 59 responden yang menunjukkan peran kader kesehatan yang baik, sebanyak 50 (51%) orang melakukan pemeriksaan IVA dan 9 (9,2%) orang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Dari 39 orang yang menunjukkan peran kader kesehatan kurang, sebanyak 16 (16,3%) orang melakukan pemeriksaan IVA dan 23 (23,5) orang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan uji *prevalence ratio* (PR) didapatkan hasil 7,9 dengan nilai *Confidence Interval* (CI) 95% (*lower* 3 dan *upper* 20,7). Ini artinya WUS yang menyatakan peran kader kesehatan yang kurang, berisiko 7,9 kali lebih besar untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan WUS yang menyatakan peran kader kesehatan baik. Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa *p-value* <0,001 ($p < \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran kader kesehatan dengan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa seseorang yang berpendapat bahwa kader kesehatan dapat melakukan perannya dengan baik menunjukkan kecenderungan untuk melakukan pemeriksaan IVA test. Banyak yang dapat dilakukan oleh kader kesehatan untuk meningkatkan minat wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA test. Kegiatan sosialisasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan. Sosialisasi mengenai pencegahan kanker serviks sangat diperlukan untuk dapat mengubah perilaku wanita dalam menjaga kesehatan organ reproduksinya. Kanker serviks dapat dicegah dengan menghindari faktor risiko, melakukan skrining atau deteksi dini, dan vaksinasi HPV (Afiyanti, 2016).

Dukungan dari kader kesehatan memiliki peranan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Kemenkes RI, 2014). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fisca (2020) di Puskesmas Air Gemuruh Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo tentang hubungan peran tenaga kesehatan, peran kader dan dukungan suami dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA Test yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran kader kesehatan dengan pemeriksaan IVA test (OR=43,55). Oleh karena itu, jika peran kader kesehatan yang diberikan yaitu berupa motivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA test.

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 61 responden yang jarak fasilitas kesehatannya dekat, sebanyak 57 (58,1%) orang melakukan pemeriksaan IVA dan 4 (4%) orang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Dari 39 orang yang jarak fasilitas kesehatannya jauh, sebanyak 9 (9,2%) orang melakukan pemeriksaan IVA dan 38 (28,7%) orang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan uji *prevalence ratio* (PR) didapatkan hasil 44,3 dengan nilai *Confidence Interval* (CI) 95% (*lower* 12,5 dan *upper* 156). Ini artinya WUS yang dengan jarak fasilitas kesehatan jauh, berisiko 44,3 kali lebih besar untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan WUS dengan jarak fasilitas kesehatan yang dekat. Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa *p-value* 0,000 ($p < \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jarak fasilitas kesehatan dengan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita subur dengan jarak fasilitas kesehatan yang dekat memiliki kecenderungan untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan wanita usia subur yang jarak fasilitas kesehatannya jauh. Hal ini bisa dikaitkan dengan kelancaran akses menuju fasilitas kesehatan dan transportasi yang digunakan untuk menjangkau fasilitas kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat responden dengan jarak menuju fasilitas kesehatan yang dekat tidak melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arisca *et al* (2019) yang menunjukkan bahwa keterjangkauan jarak fasilitas kesehatan dapat mendukung wanita subur untuk melakukan pemeriksaan IVA. Jarak fasilitas kesehatan yang memberikan pelayanan pemeriksaan IVA yang terjangkau bagi WUS akan meningkatkan perilaku pemeriksaan IVA, sebab jarak dapat membatasi kemampuan dan kemauan responden untuk mencari pelayanan, terutama apabila sarana transportasi yang tersedia terbatas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar responden memiliki jarak menengah dari rumah menuju puskesmas. Jarak fasilitas kesehatan yang memberikan pelayanan pemeriksaan IVA yang terjangkau bagi responden akan meningkatkan perilaku pemeriksaan IVA, sebab jarak dapat membatasi kemampuan dan kemauan responden untuk mencari pelayanan, terutama apabila sarana transportasi yang tersedia terbatas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan pengetahuan dengan cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan Tabanan dengan *p value* <0,001 ($p < 0,05$). Ada hubungan tingkat pendidikan dengan cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test pada Wanita Usia Subur (WUS) di

Wilayah kerja UPTD Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan Tabanan dengan *p value* <0,001 ($p < 0,05$). Ada hubungan sikap dengan cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan Tabanan dengan *p value* <0,001 ($p < 0,05$). Ada hubungan dukungan anggota keluarga dengan cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan Tabanan dengan *p value* <0,001 ($p < 0,05$). Ada hubungan peran kader kesehatan dengan cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Kediri I Kabupaten Tabanan Tabanan dengan *p value* <0,001 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus, M., Jaya, & Mahendra. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. In Pusdik SDM Kesehatan. Vol 1 Issues 1
- Afiyanti Y, Rachmawati I, Milanti A. (2016). Evaluating sexual nursing care intervention for reducing sexual dysfunction in Indonesian cervical cancer survivors. *Asia-Pacific J Oncol Nurs*,3(3).
- Aprianti A, Fauza M, Azrimaidalisa A. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1)
- Arischia, Lestari, & Kurniasari. (2019). Faktor aksesibilitas pelayanan kesehatan terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Benculuk Kabupaten Banyuwangi. *Indonesian Midwifery and Health Science Journal*. 3(4)
- Dinkes Provinsi Bali. (2020). Laporan Kunjungan IVA di Provinsi Bali
- Dermawan, AA., K. N. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Dinas Kesehatan*, 5(2).
- Fisca. (2020). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Peran Kader Dan Dukungan Suami Dengan Perilaku Wus Dalam Pemeriksaan Iva Test Di Puskesmas Air Gemuruh Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo Tahun 2020
- Friedman. (2011). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Hanifah, L., & Fauziah, A.N. (2019). Hubungan Antara Pendidikan dan Penghasilan dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang IVA Tes. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(1), 114-125
- Kemendes RI RI. (2021). Data Kanker Indonesia. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/article/view/22020400002/kanker-payudara-paling-banyak-di-indonesia-Kemendes-RI-targetkan-pemerataan-layanan-kesehatan.html> di akses pada 30 Januari 2023
- Kemendes RI RI. (2021). Kanker menjadi penyebab kematian tertinggi di Indonesia. <https://www.beritasatu.com/kesehatan/791807/kemkes-kanker-salah-satu-penyebab-kematian-tertinggi-di-indonesia> di akses pada 25 Oktober 2022
- Khotimah, K., Doriza, S., & Artanti, G. D. (2015). Perbedaan Kemandirian Remaja berdasarkan Status Pekerjaan Ibu. *Jurnal FamilyEdu*, 1(2).
- Kurniawati, W. (2015). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Kretek Bantul Yogyakarta. Program Studi DIV Kebidanan STikes Ngudi Waluyo.

- Monah, S., Fatoni, I., & Ningrum, N. M. (2020). Hubungan pengetahuan ibu tentang IVA dengan keikutsertaan IVA pada pasangan usia subur di Polindes Simorejo Kecamatan Kantor Kabupten Bojonegoro. *Jurnal Borneo Cendekia*, 3(2),
- Mubarak, W, I & Chayatin, N.(2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhayati, N. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu usia subur dengan pemeriksaan IVA di puskesmas sungai limau. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 8(1).
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung:ALFABETA.
- Tini Y. (2019). Hubungan pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu tentang kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan iva di puskesmas godean ii. Naskah Publikasi
- Wahyulillah, Dzulkarnian, & Cahyaningrum. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dengan keikutsertaan pemeriksaan inpeksi visual asam aseta pada wanita usia subur di Puskesmas Gendangan Kabupaten Semarang. Artikel Publikasi: Universitas Ngudi